

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL (Studi Kasus pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2012 – 2016)

Immanuel Kris Setyabudi ¹⁾
Setyaningsih Sri Utami ²⁾
Edi Wibowo ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ immanuelkris@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze financial performance in terms of the ratio of CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO and NIM in PT Bank Syariah Mandiri Period. 2012 - 2016. Analyze financial performance in terms of the ratio of CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO and NIM on PT Bank Mandiri (Persero) 2012 - 2016 Period. Analyzing the difference of financial performance is reviewed on a CAR, NPL ratio, ROA, LDR, BOPO and NIM on PT Bank Syariah Mandiri and PT Bank Mandiri (Persero) 2012 - 2016 Period. Research methods using a case study on PT Bank Syariah Mandiri and PT Bank Mandiri (Persero), the type of data the data used was qualitative and quantitative data, the source data used the data of skunder. Data analysis technique used is a financial ratio analysis and test independent sample t-test. The research results obtained conclusions that: financial performance of PT Bank Syariah Mandiri in the period 2012 - 2016 seen from the CAR, NPL ratio and healthy category entry BOPO, whereas the ratio ROA entered the category of less healthy and the LDR entry category is not healthy. The financial performance of PT Bank Mandiri (Persero) in the period of 2012 - 2016 seen from the CAR, NPL ratio, ROA, LDR, BOPO and NIM entry of healthy category. Financial performance comparison test results that PT Bank Mandiri (Persero) and PT Bank Syariah Mandiri as seen from the CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO and NIM, there is a significant difference

Keywords: CAR, NPL, ROA, LDR, BOPO, NIM

PENDAHULUAN

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor rill dengan pemilik dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and effecient to increase economic value*). Salah satu bidang usaha yang menunjukkan persaingan yang ketat adalah bisnis perbankan. Adanya paket 27 Oktober 1988 yang isinya mendorong perkembangan perbankan, antara lain melalui kemudahan-kemudahan mendirikan bank baru, membuka kantor cabang baru serta izin

pembukaan kantor bank asing di beberapa ibu kota provinsi di Indonesia, menjadikan bank tumbuh pesat di tanah air.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis Bank di Indonesia dibagi menjadi dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah (Abus-tan, 2009). Perkembangan perbankan syariah ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut diatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasi-

kan. Undang-Undang tersebut juga memberikan asahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah (Munir, 2012).

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (www.bi.go.id).

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Di mana penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan menggunakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan / atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun

membedakan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Menurut Prasetyo (2008) dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, *stakeholder* akan sangat terbantu dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Hal dapat diperoleh dari laporan keuangan adalah: (1) sebagai alat pembanding kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama; (2) sebagai alat evaluasi untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan.

Adanya penurunan kinerja bank-bank harus segera diperbaiki karena jika penurunan kinerja tersebut terus berlanjut tentunya akan membuat kredibilitas perbankan di mata masyarakat akan semakin menurun dan bagi bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara tajam tentu tinggal menunggu waktu untuk dilikuidasi jika tidak ada upaya untuk memperbaiki kinerjanya. Melalui penilaian kesehatan bank kita dapat menilai kinerja bank tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektifitas kebijakan moneter (Suseno dan Abdullah, 2004: 172).

Kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM). CAR adalah rasio kinerja bank untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005: 121).

NPL merupakan bagian dari Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). NPL merupakan salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan. Semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar (Mawardi, 2005: 42). NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 tentang "Tindak Lanjut Pengawasan dan Penetapan Status Bank" tanggal 26 Maret 2004, rasio kredit bermasalah bank umum secara neto adalah maksimal sebesar 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Analisis ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai *asset* tersebut (Halim dan Hanafi, 2000: 83). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam

rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Hutagalung, dkk, 2011: 123). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

LDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank, sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besarkecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut NIM (Hutagalung, dkk, 2011: 124). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

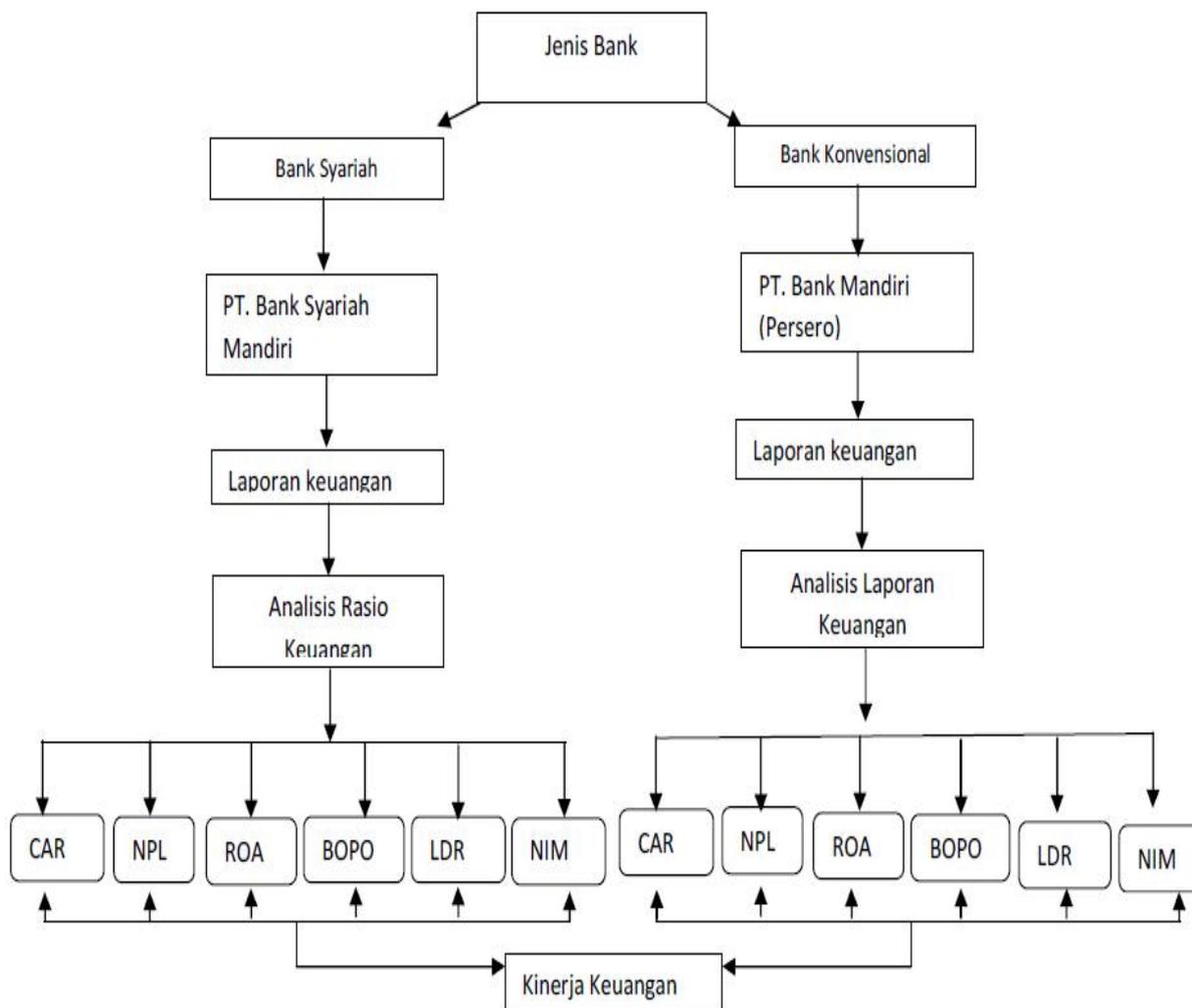
Dalam penelitian ini sebagai subjek penelitiannya adalah bank syariah dan bank konvensional. Alasan pengambilan subjek bank syariah dan bank konvensional karena kedua bank tersebut turut serta dalam meningkatkan stabilitas ekonomi Indonesia, sehingga perlu dilakukan analisis tingkat kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Adapun sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pe-

nelitian Abustan (2009) yang meneliti tentang: Analisis Perbandingan kinerja keuangan Perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Bank Syariah mempunyai rata-rata (*mean*) kinerja sebesar 87,96%, lebih besar dibanding dari *mean* kinerja bank konvensional yang sebesar 81,84%. Hal ini berarti bahwa selama tahun 2002 - 2011 secara keseluruhan perbankan syariah memiliki kinerja (CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) lebih baik dibanding dengan perbankan konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abustan (2009) yaitu dalam penelitian ini menambahkan variabel NIM sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan bank.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan ditinjau dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012 - 2016. Menganalisis kinerja keuangan ditinjau dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM pada PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2012 - 2016. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan ditinjau pada rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2012 - 2016.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti gambar 1 berikut:



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

- Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:
- H1 : Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri ditinjau dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat.
- H2 : Kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) ditinjau dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat.
- H3 : Ada perbedaan kinerja keuangan ditinjau pada rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 – 2016

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan studi kasus pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mandiri (Persero), jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, sumber data yang digunakan data sekunder. Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah ATMR yang diformulasikan dengan persen.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 265)

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total seluruh kredit}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 266)

3. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan to-

tal aktiva yang dimiliki bank, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 268)

4. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Mengingat kegiatan utama bank yang prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Rasio BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 268)

5. *Loan to Debt Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. *Loan to Debt Ratio* (LDR) diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 270)

6. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. NIM merupakan perbandingan an-

tara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dan uji *independent sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

1. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PT Bank Syariah Mandiri meliputi CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM selama periode 2012 - 2016 dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut:

a. *Capital Adequency Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari CAR untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kinerja Keuangan dilihat dari CAR pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 - 2016

Tahun	CAR	Kriteria Penilaian
2012	13,82%	Sehat
2013	14,10%	Sehat
2014	14,12%	Sehat
2015	12,95%	Sehat
2016	14,01%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa CAR pada tahun 2012 menunjukkan angka sebesar 13,82% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1382, sedangkan CAR pada tahun 2013 menunjukkan angka sebesar 14,10% masuk kategori sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1410, pada tahun 2014 CAR mengalami peningkatan menjadi 14,12% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1412, pada tahun 2015 CAR mengalami peningkatan menjadi 12,95% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1295. Tahun 2016 CAR mengalami peningkatan menjadi 14,01% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1401

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari NPL untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kinerja Keuangan dilihat dari NPL pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 - 2016

Tahun	NPL	Kriteria Penilaian
2012	1,34%	Sehat
2013	1,27%	Sehat
2014	1,33%	Sehat
2015	1,04%	Sehat
2016	0,85%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa NPL pada tahun 2012 menunjukkan angka sebesar 1,34% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0134. Pada tahun 2013 NPL sebesar 1,27% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0127. Pada tahun 2014 NPL sebesar 1,33% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0133. Pada tahun 2015 NPL sebesar 1,04% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0104 dan pada tahun 2015 NPL sebesar 0,85% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0085.

c. Rasio Rentabilitas

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari ROA untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kinerja Keuangan dilihat dari ROA pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 – 2016

Tahun	ROA	Kriteria Penilaian
2012	2,02%	Sehat
2013	1,38%	Sehat
2014	-0,04%	Tidak Sehat
2015	0,53%	Tidak Sehat
2016	0,55%	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

ROA pada tahun 2012 menunjukkan angka 2,02% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp

1 dari aset menghasilkan laba sebesar Rp 0,0202. Pada tahun 2013 ROA mengalami penurunan menjadi 1,38% masuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0138. Pada tahun 2014 ROA menurun menjadi -0,04% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu mengakibatkan rugi sebesar Rp 0,0004. Pada tahun 2015 ROA meningkat menjadi 0,53% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0053. Pada tahun 2016 ROA meningkat menjadi 0,55% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0055.

Penilaian ROA dari tahun 2012 - 2016 masuk ketegori sehat dan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari menggunakan asetnya kurang baik pada tahun 2014-2016, namun demikian nilai ROA pada bank ini pada tahun 2012 dan tahun 2013 masuk kategori sehat.

d. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari BOPO untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kinerja Keuangan dilihat dari BOPO pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 – 2016

Tahun	BOPO	Kriteria Penilaian
2012	69,57%	Sehat
2013	67,17%	Sehat
2014	74,25%	Sehat
2015	68,64%	Sehat
2016	70,27%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

BOPO pada tahun 2012 menunjukkan angka 59,57% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,5957, sedangkan BOPO pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 67,17% masuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,6717. Pada tahun 2014 BOPO menurun menjadi 74,25% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,7425. Pada tahun 2015 BOPO menurun menjadi 68,64% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,6864. Pada tahun 2016 BOPO meningkat menjadi 70,27% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,7027.

- e. Rasio *Loan to DePT Ratio* (LDR)
Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari LDR untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kinerja Keuangan dilihat dari LDR pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 – 2016

Tahun	LDR	Kriteria Penilaian
2012	139,25%	Tidak Sehat
2013	117,96%	Tidak Sehat
2014	150,09%	Tidak Sehat
2015	162,71%	Tidak Sehat
2016	170,15%	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

LDR pada tahun 2012 menunjukkan angka 139,25% masuk kategori tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan

memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 1,3925, sedangkan LDR pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 117,96% masuk dalam kategori penilaian tidak sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 1,1796. Pada tahun 2014 LDR meningkat menjadi 150,09% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 1,5009. Pada tahun 2015 LDR meningkat menjadi 162,71% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 1,6271. Pada tahun 2016 LDR meningkat menjadi 170,15% masuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 1,7015.

- f. *Net Interest Margin* (NIM)
Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari NIM untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Syariah Mandiri dapat disajikan dalam bentuk tabel 6 berikut.

Tabel 6. Kinerja Keuangan dilihat dari NIM pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2012 – 2016

Tahun	NIM	Kriteria Penilaian
2012	8,64%	Sehat
2013	8,50%	Sehat
2014	8,20%	Sehat
2015	8,47%	Sehat
2016	8,20%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa rasio NIM PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 - 2016 masuk kategori penilaian sehat karena rasio NIM lebih dari 3%. Perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui *Net Interest Margin* (NIM) selama kurun waktu lima tahun

cenderung konstan atau tetap, hal ini berarti bahwa PT Bank Syariah Mandiri mampu mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan secara optimal.

2. Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero)

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PT Bank Mandiri (Persero) meliputi CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM selama periode 2012 - 2016 dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut.

a. *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari CAR untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kinerja Keuangan dilihat dari CAR pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	CAR	Kriteria Penilaian
2012	15,48%	Sehat
2013	14,93%	Sehat
2014	16,60%	Sehat
2015	19,27%	Sehat
2016	21,36%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa CAR pada tahun 2012 menunjukkan angka sebesar 15,48% masuk kategori sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1548. Pada tahun 2013 CAR mengalami penurunan menjadi 14,93% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1493. Pada tahun 2014 CAR mengalami peningkatan menjadi 16,60% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1660. Pada tahun 2015 CAR mengalami peningkatan menjadi 19,27% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari

aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,1927. Pada tahun 2016 CAR mengalami peningkatan menjadi 21,36% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,2136.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari NPL untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 8 berikut.

Tabel 8. Kinerja Keuangan dilihat dari NPL pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	NPL	Kriteria Penilaian
2012	0,01%	Sehat
2013	0,01%	Sehat
2014	0,01%	Sehat
2015	0,01%	Sehat
2016	0,01%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa NPL pada tahun 2012 - 2016 menunjukkan angka sebesar 0,01% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,0001.

c. Rasio Rentabilitas

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari ROA untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 9 berikut.

Tabel 9. Kinerja Keuangan dilihat dari ROA pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	ROA	Kriteria Penilaian
2012	3,23%	Sehat
2013	3,28%	Sehat
2014	3,04%	Sehat
2015	2,90%	Sehat
2016	1,79%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

ROA pada tahun 2012 sebesar 3,23% masuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0323. Pada tahun 2012 ROA meningkat menjadi 3,28% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0328. Pada tahun 2014 ROA menurun menjadi 3,04% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0304. Pada tahun 2015 ROA menurun menjadi 2,90% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0290. Pada tahun 2016 ROA menurun menjadi 1,79% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,0179. Penilaian ROA dari tahun 2012 - 2016 masuk kategori sehat, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya cukup baik, dan setiap tahunnya mengalami peningkatan.

d. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari BOPO untuk tahun 2012 - 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 10 berikut.

Tabel 10. Kinerja Keuangan dilihat dari BOPO pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	BOPO	Kriteria Penilaian
2012	45,47%	Sehat
2013	42,93%	Sehat
2014	44,91%	Sehat
2015	43,00%	Sehat
2016	42,39%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

BOPO pada tahun 2012 menunjukkan angka 45,47% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,4547, sedangkan BOPO pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 42,93% masuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,4293. Pada tahun 2014 BOPO meningkat menjadi 44,91% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,4491. Pada tahun 2015 BOPO menurun menjadi 43,00% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,4300. Pada tahun 2016 BOPO menurun menjadi 42,39% masuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,4239.

e. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari BOPO untuk tahun 2012 – 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 11 berikut.

Tabel 11. Kinerja Keuangan dilihat dari LDR pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	LDR	Kriteria Penilaian
2012	86,84%	Sehat
2013	91,78%	Sehat
2014	89,66%	Sehat
2015	94,24%	Sehat
2016	92,49%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

LDR pada tahun 2012 menunjukkan angka 86,84% masuk kategori sehat,

hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana dari pihak ketiga dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk sebesar Rp 0,8684. LDR pada tahun 2013 menunjukkan angka 91,78% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana dari pihak ketiga dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk sebesar Rp 0,9178. LDR pada tahun 2014 menunjukkan angka 89,66% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana dari pihak ketiga dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk sebesar Rp 0,8966. LDR pada tahun 2015 menunjukkan angka 94,24% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana dari pihak ketiga dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk sebesar Rp 0,9424. LDR pada tahun 2016 menunjukkan angka 92,49% masuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana dari pihak ketiga dapat disalurkan oleh bank dalam bentuk sebesar Rp 0,9249.

Dengan demikian semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

f. *Net Interest Margin* (NIM)

Adapun hasil penilaian kinerja keuangan dilihat dari NIM untuk tahun 2012 – 2016 pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat disajikan dalam bentuk tabel 12 berikut.

Tabel 12. Kinerja Keuangan dilihat dari NIM pada PT Bank Mandiri (Persero) Tahun 2012 – 2016

Tahun	NIM	Kriteria Penilaian
2012	4,33%	Sehat
2013	4,47%	Sehat
2014	4,58%	Sehat
2015	4,98%	Sehat
2016	4,99%	Sehat

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa rasio NIM PT Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2012 – 2016 masuk kategori penilaian sehat karena rasio NIM lebih dari 3%. Perhitungan yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat diketahui *Net Interest Margin* (NIM) selama kurun waktu lima tahun cenderung konstan atau tetap, hal ini berarti bahwa PT Bank Syariah Mandiri mampu mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan secara optimal.

3. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

Hasil analisis uji beda kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Mandiri (Persero) dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1) *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar -3,027 dengan *p-value* $0,035 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari *Capital Adequency Ratio* (CAR).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari CAR”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 17,5280 lebih besar dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 13,7800. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank Mandiri (Persero) dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya lebih baik bila dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri sehingga tergolong bank yang cukup solvabel.

2) *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil analisis uji beda meng-

menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 12,061 dengan p -value $0,000 > 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari *Non Performing Loan* (NPL).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari NPL”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 0,0100 lebih kecil dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 1,1660. Hal tersebut menandakan bahwa kredit yang bermasalah yang dimiliki PT Bank Mandiri (Persero) lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri.

3) *Return on Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar -4,319 dengan p -value $0,003 > 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari *Non Performing Loan* (NPL).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari ROA”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 2,8480 lebih besar dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 0,8880. Berdasarkan uji *mean* tersebut dapat diketahui bahwa rasio *Return on Asset* (ROA) pada PT Bank Mandiri (Per-

sero) menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai ROA selama periode 2012 - 2016 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank Mandiri (Persero) dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri.

4) BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 19,815 dengan p -value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari BOPO.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari BOPO”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio BOPO pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 43,7040 lebih kecil dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 69,9800. Berdasarkan uji *mean* tersebut dapat diketahui bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) pada PT Bank Mandiri (Persero) menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan lebih rendahnya nilai BOPO yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank Mandiri (Persero) dalam melakukan tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya guna mendapatkan pendapatan operasional lebih baik

di bandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri.

5) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,145 dengan *p-value* $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari LDR”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 91,0020 lebih kecil dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 148,0320. Berdasarkan uji *mean* tersebut dapat diketahui bahwa bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT Bank Mandiri (Persero) menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Selama periode 2012 - 2016 nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada PT Bank Mandiri (Persero) lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri. Hal ini mencerminkan bahwa bank tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin rendah menandakan bahwa bank ini mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menggunakan dana pihak ketiga atau deposito. Sementara itu nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang semakin rendah menunjukkan bahwa kemampuan bank ini untuk memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan usaha dari nasabah tinggi. Oleh sebab itu Bank Rakyat Indonesia tergolong lebih liquid sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri.

6) *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil analisis uji beda menggunakan *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai t hitung sebesar 23,264 dengan *p-value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 ditinjau dari *Net Interest Margin* (NIM).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri tahun 2012 - 2016 dilihat dari NIM”, terbukti kebenarannya.

Hasil uji *mean* menunjukkan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Mandiri (Persero) sebesar 4,6700 lebih kecil dibandingkan nilai *mean* pada PT Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 8,4020. Berdasarkan uji *mean* tersebut dapat diketahui bahwa bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Mandiri (Persero) menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Mandiri. Selama periode 2012 - 2016 nilai *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Mandiri (Persero) lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Mandiri.

PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri dapat peneliti jelaskan sebagai berikut.

1. Rata-rata rasio CAR PT Bank Syariah Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 13,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR masuk kategori penilaian sehat.
2. Rata-rata rasio NPL PT Bank Syariah Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 1,17%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL masuk kategori penilaian sehat.
3. Rata-rata rasio ROA PT Bank Syariah

Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 0,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA masuk kategori penilaian kurang sehat.

4. Rata-rata rasio BOPO PT Bank Syariah Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 69,98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO masuk kategori penilaian sehat.
5. Rata-rata rasio LDR PT Bank Syariah Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 148,03%. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR masuk kategori penilaian tidak sehat.
6. Rata-rata rasio NIM PT Bank Syariah Mandiri periode 2012 - 2016 sebesar 8,40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NIM masuk kategori penilaian sehat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari rasio CAR, NPL, BOPO dan NIM masuk kategori sehat, sedangkan rasio ROA masuk kategori kurang sehat dan LDR masuk kategori tidak sehat. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: "Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat", tidak terbukti kebenarannya.

Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero)

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) dapat peneliti jelaskan sebagai berikut ini.

1. Rata-rata rasio CAR PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 17,53%. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR masuk kategori penilaian sehat.
2. Rata-rata rasio NPL PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 0,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NPL masuk kategori penilaian sehat.
3. Rata-rata rasio ROA PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 2,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA masuk kategori penilaian sehat.
4. Rata-rata rasio BOPO PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 43,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO masuk kategori penilaian sehat.
5. Rata-rata rasio LDR PT Bank Mandiri

(Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 91,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa LDR masuk kategori penilaian sehat.

6. Rata-rata rasio NIM PT Bank Mandiri (Persero) periode 2012 - 2016 sebesar 4,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa NIM masuk kategori penilaian sehat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: "Kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat", terbukti kebenarannya.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri pada periode 2012 - 2016 dilihat dari rasio CAR, NPL dan BOPO masuk kategori sehat, sedangkan rasio ROA masuk kategori kurang sehat dan LDR masuk kategori tidak sehat. Kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) pada periode 2012 - 2016 dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR dan NIM masuk kategori sehat.

Hasil uji beda yaitu hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari CAR, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari NPL, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari ROA, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari BOPO, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari LDR, perbedaan yang signifikan. Hasil uji perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) dengan PT Bank Syariah Mandiri dilihat dari NIM, perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. 2009. Analisis Perbandingan kinerja keuangan Perbankan syariah dengan perbankan konvensional. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gunadarma, Yogyakarta. Vol. 1 No. 1. Hal. 1-16.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Antonio, Muhammad, Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari teori ke Praktek*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Firdaus, Rachmat. 2003. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Alfabeta. Bandung.
- Habib, Arief. 2008. *Kiat Jitu Peramalan Saham*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori*. Konsep dan Aplikasi. Ekonisia. Yogyakarta.
- _____. Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Halim, Abdul dan Hanafi, Mamduh M. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Wiroso dan Yusuf. 2010. *Akuntansi Perbankan Syariah*. LPFE Usakti. Jakarta.
- Hasibuan, Melayu. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara. Bandung.
- Horne dan Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. diterjemahkan Fitriasari, D dan Kwary, D.A. Salemba Empat. Jakarta.
- Hutagalung, Esther Novelina, dkk. 2011. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 11 Nomor 1. Hal. 1-12.
- Iskandar, Muchlis. 2000. *Akuntansi Pemerintahan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jefri H, Andita. 2014. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jumingan. 2009. *Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mawardi, Wisnu. 2005, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum dengan Total Asset kurang dari 1 Triliun), *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, Juli, 2005, Hal. 1-11.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Munir, Moch. Saiful. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus pada Bank Muamalat Syariah dan Bank Tabungan Negara). *Jurnal Akuntansi Unesa*. Volume 1. No. 3. Hal. 1-9.
- Ningtyas, Candra Puspita. 2013. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 4. No 2. Hal. 22-34.
- Prasetyo, Indra. 2008. *Jurnal Aplikasi Manajemen: Analisis Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. vol. 6. No. 2. pp. 164-174
- Rachmalia, Litta. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara BPR Konvensional dengan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- Surat Edaran BI No. 13/24/DNDP Tanggal 25 Oktober 2011
- Suseno dan Peter Abdullah. 2004. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia, Seri Kebanksentralan*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.